

MENUMBUHKAN SIKAP ANTI-INTOLERANSI DI KELAS DALAM MENGHADAPI KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK

Anisa Mardella¹, Annisa Fitria Mirza², Dian Novita³

anisamardella2@gmail.com¹, annisafitriamirza2006@gmail.com², diaannovitaa93@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Keberagaman dalam peserta didik adalah fenomena yang melekat dalam dunia pendidikan. Variasi dalam latar belakang, kemampuan, minat, cara belajar, dan karakter masing-masing siswa memerlukan pengelolaan pembelajaran yang ramah dan adil. Dalam situasi yang ideal, keberagaman dapat berfungsi sebagai sumber daya yang mendukung proses belajar dengan membangun empati, sikap saling menghargai, dan toleransi. Akan tetapi, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman bisa menimbulkan intoleransi, seperti pengucilan, stereotip negatif, dan perlakuan yang diskriminatif di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberagaman peserta didik dalam dunia pendidikan, memahami apa itu intoleransi dan anti-intoleransi, serta mengkaji peran guru dan strategi pengajaran yang dapat mengembangkan sikap anti-intoleransi di dalam kelas. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam menanamkan sikap anti-intoleransi melalui contoh yang baik, diskusi dan pemahaman, pengembangan keterampilan sosial, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Implementasi strategi pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif juga dibuktikan krusial dalam membangun suasana kelas yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci: Keberagaman Peserta Didik, Intoleransi, Anti-Intoleransi, Peran Guru, Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

Diversity among students is an inherent phenomenon in the world of education. Variations in background, abilities, interests, learning styles, and character of each student require friendly and fair learning management. In an ideal situation, diversity can serve as a resource that supports the learning process by building empathy, mutual respect, and tolerance. However, if not managed properly, diversity can give rise to intolerance, such as exclusion, negative stereotypes, and discriminatory treatment in schools. This article aims to explore student diversity in education, understand intolerance and anti-intolerance, and examine the role of teachers and teaching strategies that can foster anti-intolerance attitudes in the classroom. The method used is desk research, analyzing various relevant scientific sources. The findings of this study indicate that teachers play a crucial role in instilling anti-intolerance attitudes through good examples, discussion and understanding, social skills development, and collaboration with parents and the community. The implementation of inclusive and collaborative learning strategies has also been proven crucial in creating a safe, comfortable, and respectful classroom environment for diversity.

Keywords: Student Diversity, Intolerance, Anti-Intolerance, Role Of Teachers, Inclusive Educatio.

PENDAHULUAN

Keragaman dalam pembelajaran siswa merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan. Keragaman tersebut mencakup perbedaan latarbelakang peserta didik, kemampuan, minat, gaya belajar, dan karakteristik pribadi lainnya. Mengenali dan mengelola keragaman ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran dengan memungkinkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda. Pembelajaran yang berpusat pada keragaman

adalah tentang memahami bagaimana perbedaan-perbedaan ini dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan, kreativitas, dan pemahaman bagi semua peserta didik (Wati et al., 2024).

Pada kondisi ideal, keberagaman seharusnya menjadi kekuatan yang mendukung pembelajaran. Peserta didik dapat belajar mengenal perbedaan, mengembangkan empati, serta membangun sikap saling menghargai sejak dini. Namun, dalam praktiknya, keberagaman tidak selalu berjalan searah dengan nilai toleransi. Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan sering kali memicu munculnya sikap intoleransi, seperti pengucilan, ejekan, stereotip negatif, atau perlakuan tidak adil terhadap peserta didik tertentu (Ismail et al., 2023).

Fenomena intoleransi di lingkungan sekolah menjadi perhatian serius karena berdampak langsung terhadap iklim belajar. Peserta didik yang mengalami perlakuan intoleran cenderung merasa tidak aman, enggan berpartisipasi aktif, dan mengalami penurunan motivasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman tanpa pengelolaan yang tepat justru dapat menimbulkan permasalahan dalam dinamika kelas. Oleh karena itu, penanaman sikap anti-intoleransi menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan upaya menciptakan pembelajaran yang inklusif (Azra & Halim, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas keberagaman peserta didik dalam konteks pendidikan, mengkaji konsep intoleransi dan anti-intoleransi, serta menganalisis peran guru dan strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap anti-intoleransi di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan

Keberagaman peserta didik merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Di dalam satu kelas, peserta didik dapat berasal dari latar belakang agama, budaya, suku, kondisi sosial ekonomi, serta kemampuan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini terbentuk secara alami seiring dengan keberagaman masyarakat dan menjadi cerminan kehidupan sosial yang sesungguhnya di lingkungan sekolah (Kasya Ardina Kamal, 2023).

Bentuk keberagaman peserta didik tidak hanya terlihat dari aspek identitas seperti agama dan budaya, tetapi juga dari gaya belajar, kemampuan akademik, minat, serta kebutuhan khusus yang dimiliki masing-masing individu. Ada peserta didik yang cepat memahami materi secara visual, ada yang lebih nyaman belajar melalui diskusi, dan ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Keberagaman ini menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil.

Dalam konteks pembelajaran, keberagaman dapat menjadi potensi sekaligus tantangan. Sebagai potensi, keberagaman membuka ruang bagi peserta didik untuk belajar saling mengenal, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap empati dan kerja sama. Interaksi antar peserta didik dengan latar belakang yang beragam dapat memperkaya perspektif berpikir dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Kelas yang dikelola dengan baik justru dapat menjadi laboratorium sosial untuk menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan. Namun, di sisi lain, keberagaman juga dapat menjadi tantangan apabila tidak dikelola secara tepat. Perbedaan latar belakang dan kemampuan berpotensi memunculkan kesalahpahaman, pengelompokan sosial, hingga konflik kecil antar peserta didik. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat mengganggu dinamika kelas dan menciptakan iklim belajar yang kurang kondusif.

Oleh karena itu, keberagaman peserta didik perlu dipahami sebagai kondisi yang menuntut kesadaran dan pengelolaan yang bijaksana. Guru dan sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan keberagaman tersebut agar berdampak positif terhadap dinamika kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik.

Konsep Intoleransi dan Anti-Intoleransi dalam Pendidikan

Intoleransi adalah sikap atau perilaku tidak menghargai perbedaan antar individu maupun kelompok, yang ditandai dengan penolakan terhadap keberagaman agama, budaya, suku, atau pandangan yang berbeda dari dirinya. Dalam konteks pendidikan, intoleransi dapat ditunjukkan melalui tindakan diskriminatif atau penolakan terhadap siswa lain yang memiliki latar belakang berbeda. Intoleransi sering kali muncul karena kurangnya pemahaman tentang keberagaman serta minimnya pendidikan karakter yang menekankan nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan. Intoleransi ini merupakan salah satu “tiga dosa besar” dalam pendidikan bersama perundungan dan kekerasan, karena dapat merusak lingkungan belajar dan kesehatan mental peserta didik secara keseluruhan (Ismail et al., 2023).

Sementara itu, anti-intoleransi mencerminkan sikap aktif menolak segala bentuk tindakan intoleran dan mengupayakan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Anti-intoleransi bukan sekadar tidak diskriminatif, tetapi juga mencakup tindakan nyata untuk mempromosikan inklusivitas, dialog, serta saling menghargai antarpeserta didik. Pendidikan yang menanamkan nilai anti-intoleransi berfungsi untuk membentuk peserta didik mampu menghormati perbedaan, bersikap empatik, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Upaya ini penting karena sekolah merupakan salah satu arena pertama di mana siswa belajar berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan keyakinan yang berbeda.

Bentuk sikap intoleransi yang dapat muncul di kelas sangat beragam. Di antara perilaku tersebut adalah kurangnya penghormatan terhadap teman yang berbeda agama, suku, atau pandangan; ejekan atau komentar negatif yang merendahkan identitas individu lain; serta perilaku sosial yang mengucilkan siswa tertentu dari aktivitas kelompok. Misalnya, siswa yang berasal dari latar belakang berbeda sering mengalami rasa tidak dihargai atau tidak termasuk dalam kelompok belajar, yang mencerminkan bentuk intoleransi interpersonal. Dalam beberapa kasus, intoleransi juga dapat terlihat melalui stereotip negatif yang diarahkan kepada siswa karena perbedaan, yang lama-kelamaan memperkuat prasangka sosial di lingkungan belajar.

Dampak dari sikap intoleransi terhadap iklim belajar sangatlah signifikan. Ketika suasana kelas dipenuhi oleh perilaku atau komentar intoleran, siswa yang menjadi korban akan merasa tidak aman, enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta mengalami penurunan motivasi belajar. Lingkungan belajar yang tidak inklusif membuat siswa enggan mengajukan pendapat karena takut diejek atau dikucilkan. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang efektif karena keterbatasan interaksi sosial yang sehat antara siswa dan guru maupun sesama siswa. Hal ini pada gilirannya dapat menurunkan prestasi akademik sekaligus memperburuk hubungan interpersonal di sekolah. (Ismail et al., 2023).

Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Anti-Intoleransi

Menurut penelitian yang oleh (Bela Sulaeka, n.d.). Pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik sebagai berikut :

1. Mengajarkan Nilai-Nilai Toleransi

Peran pendidik salah satunya adalah mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didiknya. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan memberikan informasi pengetahuan (Syofyan et al., 2020). Pendidik perlu

mengajarkan anak-anak toleransi sejak dini, mengingat keragaman agama, suku, dan bahasa Indonesia, diharapkan dapat membantu generasi mendatang menjadi toleran dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan.

2. Menjadi Contoh Teladan

Pendidik harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik baik perbuatan maupun perkataan dengan mereka di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ayu & Dirgantoro (2023) yang menemukan bahwa pendidik harus menunjukkan sikap yang terbuka kepada pesertadidik agar mereka dapat menerapkannya kepada peserta didik lain di kelas maupun di sekolah.

3. Memberikan Dialog Dan Pemahaman

Dalam proses menghadapi keberagaman yang ada di negara ini, sikap nasionalis dan religius yang dapat mempengaruhi toleransi harus dikembangkan. Pendidik harus membantu peserta didik dengan memberikan dialog dan pemahaman terkait kehidupan bertoleransi sesama individu. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik melalui pedoman kelas. Dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan dengan keragaman budaya pendidik memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai toleransi (Tsalisa, 2024).

4. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas

Orang tua perlu dan wajib memberikan pendidikan dan perawatan fisik dan psikologis kepada anak-anak mereka. Setiap manusia pertama kali belajar dari keluarga. Sekolah hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai pendidikan dalam diri mereka sendiri. Sehingga pendidik harus bekerja sama dengan orang tua maupun komunitas untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

5. Membangun Keterampilan Sosial

Menjalankan peran sebagai pendidik memungkinkan pendidik untuk membangun keterampilan sosial dengan mengarahkan, memotivasi, dan mengelola peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu bentuk kepemimpinan pendidik adalah menjalankan perannya dimana seorang pendidik dapat membangun keterampilan sosial dalam membentuk sebuah toleransi.

Strategi Menumbuhkan Sikap Anti-Intoleransi di Kelas

“Strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational”. Artinya strategi merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Widja berpendapat bahwa “Strategi dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang harus diikuti guru dan murid”. “Tugas guru adalah membantu individu bertumbuh dengan lebih sempurna sesuai dengan tahapan perkembangan usia, kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mereka.” Dengan kata lain, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan akademik siswanya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap siswa agar menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik, tahu bagaimana bertindak, memaknai hidup, dan mencari kebahagiaan dalam hidup (Angelina et al., 2025)

Taktik pengajaran pertama yang digunakan adalah para pendidik dapat memberikan contoh positif tentang toleransi sejak dini, membantu siswa untuk memahami dan menghargai sudut pandang lain. Menurut hasil wawancara, para guru di sini memberikan contoh yang sangat baik kepada para siswa tentang pentingnya toleransi. Siswa dengan mudah meniru perilaku orang lain dan apa yang mereka amati karena mereka adalah individu yang sedang berkembang (Valentina et al., 2024). Oleh karena itu, untuk menanamkan toleransi pada siswa mereka, para guru memberikan contoh positif dalam hal-hal kecil, seperti pakaian, ucapan, sopan santun, dan moralitas.

Kedua, Memberikan nasehat dan motivasi. Menurut Rivai, nasihat atau motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuannya, sikap dan nilai-nilai ini merupakan fenomena yang tidak terlihat yang memiliki kekuatan untuk mendorong seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan tersebut (Umar et al., 2024)

Ketiga, Kegiatan pembelajaran membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen. Untuk membantu siswa menerima dan menghargai perbedaan di dalam kelompoknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus membuat kelompok belajar yang heterogen, yang mencakup siswa dari berbagai latar belakang, tingkat pengetahuan, status ekonomi, dan faktor lainnya. Siswa diharapkan dapat berkolaborasi dan berbagi ide saat mempelajari suatu mata pelajaran; di kelas inklusif, semua siswa berada di kelas yang sama, bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain; model pembelajaran bekerja sama, mengajar, dan berpartisipasi secara aktif benar-benar diterapkan di kelas inklusif (Mulyawan et al., n.d.).

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Sikap Anti-Intoleransi

1. Tantangan di Lingkungan Siswa dan Sekolah

Walaupun banyak siswa yang sudah mengembangkan sikap toleransi, masih ada perilaku intoleran seperti merendahkan teman, tidak menghargai perbedaan agama, pengelompokan sosial, dan pengucilan terhadap siswa tertentu. Sikap-sikap ini berisiko memicu konflik sosial jika tidak ditangani dengan baik.

2. Pengaruh Keluarga dan Komunitas

Pembentukan sikap intoleran tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Lingkungan keluarga dan komunitas serta pengalaman sosial yang dialami oleh siswa juga berperan dalam membentuk pandangan mereka tentang perbedaan. Minimnya teladan dan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi menjadi hambatan besar dalam usaha menanamkan sikap menolak intoleransi.

3. Faktor Internal Individu

Perbedaan karakter, tahap perkembangan, kebutuhan psikologis, dan pemahaman seseorang mengenai nilai toleransi juga menjadi penghalang. Siswa yang memiliki pengalaman sosial negatif atau pandangan yang sempit cenderung menunjukkan sikap intoleran terhadap orang lain.

Solusi dan Strategi Penerapan Sikap Anti-Intoleransi

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Guru yang bertugas dalam bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap anti-intoleransi melalui layanan yang terencana dan berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok, yang memanfaatkan interaksi antar peserta sebagai alat untuk belajar tentang lingkungan sosial.

2. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi

Metode diskusi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, menghargai perspektif orang lain, serta meningkatkan kemampuan komunikasi yang positif. Membahas tentang pengertian toleransi, keuntungan yang diperoleh, dan contoh aplikasinya membantu siswa menyadari betapa pentingnya sikap anti-intoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerapan Teknik Symbolic Modeling

Penggunaan teknik pemodelan simbolik melalui video atau cerita tokoh inspiratif yang mencerminkan sikap toleransi terbukti efektif dalam memberikan contoh yang nyata bagi siswa. Tokoh-tokoh seperti Nabi Muhammad SAW, Bunda Theresa, Mahatma

Gandhi, dan Paus Fransiskus dijadikan role model yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang social (Ismail et al., 2023).

KESIMPULAN

Keberagaman siswa mencerminkan kondisi alami yang ada dalam kehidupan sosial di masyarakat. Variasi dalam latar belakang agama, budaya, kemampuan, dan ciri individu bisa menjadi sumber kekuatan positif dalam proses pembelajaran jika dikelola dengan baik. Namun, jika tidak ditangani dengan benar, keberagaman ini dapat menyebabkan munculnya sikap intoleransi yang berdampak buruk pada suasana belajar, interaksi sosial, serta motivasi dan perkembangan siswa.

Dari pembahasan yang terdapat dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa sikap intoleransi di sekolah memerlukan perhatian serius karena dapat menghalangi terbentuknya pembelajaran yang inklusif dan berarti. Oleh sebab itu, penanaman sikap anti-intoleransi sangat penting sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Peran guru sangat sentral dalam hal ini, baik sebagai pendidik, panutan, pemimpin dalam proses belajar, maupun fasilitator dialog dan pemahaman di antara siswa. Selain itu, partisipasi orang tua dan komunitas juga membantu memperkuat usaha untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

Berbagai strategi pembelajaran, seperti memberikan contoh yang positif, membentuk kelompok belajar yang beragam, memberikan dorongan, serta menggunakan bimbingan kelompok dan teknik pemodelan simbiotik, telah terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap anti-intoleransi. Dengan kerjasama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pendidikan dapat menciptakan generasi yang toleran, empatik, dan mampu hidup bers bersama dalam harmoni meskipun berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, P., Halim, A., Guru, P., Dasar, S., Esa, U., Jakarta, U., & Multikultural, P. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di SDN Pegadungan 08 Petang. 10(1), 57–67.
- Azra, A., & Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. Bela Sulaeka. (n.d.). PERAN DAN STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN NILAI TOLERANSI SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR TERJADINYA BULLYING ANTAR SESAMA SISWA DI KELAS III SDN KEBON JERUK.
- Ismail, A. F., Attiya, R., Burhan, L., & Ulkarimah, S. (2023). Pencegahan Sikap Intoleransi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. 7, 30677–30683.
- Kasya Ardina Kamal, L. M. (2023). IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR Kasya Ardina Kamal, Lu'luil Maknun. 8(1), 52–63.
- Mulyawan, G., Ningsih, H. M., Rizki, F. A., & Ari, Z. (n.d.). Sekolah Sebagai Benteng Toleransi : Melalui Sosialisasi. 363–368.
- Syofyan, H., Susanto, R., & Setiyati, R. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru. 4(September), 338–346.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. 39–49.
- Umar, M., Marlina, I., & Kunci, K. (2024). Strategi Menanamkan Sikap Toleransi melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Minas. 1(1), 509–514.
- Valentina, A., Medan, N., William, J., Ps, I., Baru, K., Percut, K., & Tuan, S. (2024). MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN. 8, 186–194.
- Wati, T., Sari, I. S., & Andriani, O. (2024). Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran. 4(1).